UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengalaman Tubuh dalam Praktik Lintas Gaya Tari Yogyakarta dan Surakarta: Persepsi Mahasiswa Pelaku Seni Peserta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kesenian Jawa Gaya Yogyakarta dan Unit Kesenian Jawa Gaya Surakarta di Universitas Gadjah Mada.
Amandha Eva Intan Maharani, Mubarika Dyah Fitri Nugraheni, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Bagi masyarakat awam, tari Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta sering kali dianggap sebagai tradisi tari yang sama dan sulit dibedakan. Pandangan ini didasarkan pada akar kedua tradisi budaya yang sama serta memiliki sejumlah kesamaan dalam bentuk penyajiannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan tari Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta dialami dan dimaknai oleh mahasiswa pelaku seni melalui praktik lintas gaya tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, kuesioner terbuka, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh mahasiswa pelaku seni yang telah terbentuk melalui latihan berulang, pembiasaan, dan internalisasi pakem dalam satu gaya tari tertentu mempengaruhi cara tubuh dalam bergerak dan merespon ketika berhadapan dengan gaya tari yang berbeda. Pertemuan tersebut memunculkan berbagai bentuk ketegangan tubuh, seperti rasa aneh, kaku, berat, tidak pas, atau *nggandhul* yang menandai adanya perbedaan rasa dan kualitas gerak dalam masing-masing gaya tari. Pengalaman tubuh tersebut tidak berhenti pada pengalaman fisik semata melainkan menjadi dasar dalam memahami dan memaknai perbedaan antar gaya tari. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa pelaku seni membangun persepsi dan stereotip terhadap tari Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tari Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta tidak berhenti pada aspek gerak, bentuk visual, serta konteks historis yang melingkupinya tetapi pada cara tubuh penari mengalami, merasakan, dan memaknai perbedaan gerak melalui praktik langsung.

Kata Kunci: Praktik lintas gaya, Pengalaman tubuh, Ketegangan tubuh, Persepsi, Tari Jawa gaya Yogyakarta, Tari Jawa gaya Surakarta

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengalaman Tubuh dalam Praktik Lintas Gaya Tari Yogyakarta dan Surakarta: Persepsi Mahasiswa Pelaku Seni Peserta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kesenian Jawa Gaya Yogyakarta dan Unit Kesenian Jawa Gaya Surakarta di Universitas Gadjah Mada.
Amandha Eva Intan Maharani, Mubarika Dyah Fitri Nugraheni, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

To the general public, Javanese dance in the Yogyakarta and Surakarta styles are often perceived as the same dance tradition and are difficult to distinguish. This view is based on the shared cultural roots of both traditions as well as a number of similarities in their forms of presentation. This study aims to understand how the differences between Javanese dance in the Yogyakarta and Surakarta styles are experienced and interpreted by student performing artists through cross-style dance practice. This study employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including participant observation, semi-structured interviews, open-ended questionnaires, and literature review. The findings reveal that the bodies of art students shaped through repetitive practice, habituation, and the internalization of established norms within a specific dance style influence how their bodies move and respond when encountering a different dance style. The encounter gave rise to various forms of bodily tension, such as a sense of strangeness, stiffness, heaviness, awkwardness, or a feeling of being out of place, which signaled differences in sensation and the quality of movement within each dance style. These bodily experiences went beyond mere physical sensations; they became the foundation for understanding and interpreting the differences between dance styles. Through these experiences, the performing arts students develop perceptions and stereotypes regarding Javanese dance in the Yogyakarta and Surakarta styles. Thus, this study demonstrates that the differences between Javanese dance in the Yogyakarta and Surakarta styles extend beyond aspects of movement, visual form, and the historical context surrounding them they also lie in how the dancers' bodies experience, feel, and interpret these differences in movement through direct practice.

Keywords: Cross-style practice, Dancers' bodies, Embodied experience, Perception, Surakarta and Yogyakarta dance style